



Penguatan Kelas Ramah Anak Melalui Media Afiriasi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Madrasah Kabupaten Lombok Tengah

(Reinforcing Child-Friendly Classroom Through Affirmation Media as an Effort to Prevent Violence Against Children in Madrasahs in Central Lombok Regency)

Lalu Abdurrachman Wahid^{1*}, Baiq Arwindy Prayona²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

*email: rahman@uinmataram.ac.id

Diterima: 21 Desember 2025, Diperbaiki: 27 Mei 2026, Disetujui: 30 Juni 2026

Abstract. Cases of violence against children (KTA) in educational settings show an increasing trend every year, including in West Nusa Tenggara Province (NTB), particularly in Central Lombok Regency. Data from the Ministry of PPPA and DPPP NTB noted that in 2023 there were 679 cases of KTA, of which 53 cases occurred in schools. This condition reflects the weak protection of children in the education system and requires systematic intervention. Therefore, this community service aims to identify the forms of KTA at MA Negeri 2 Central Lombok and analyze the effectiveness of establishing child-friendly classes as a strategy to reduce the number of violence cases. This community service method uses a Participatory Action Research (PAR) approach that focuses on the active participation of all school stakeholders. The community service strategy is implemented through training on establishing child-friendly classes for teachers and students, establishing support systems such as codes of ethics and consultation rooms, and participatory monitoring and evaluation. This program integrates local values and adopts the principles of school-based intervention rooted in contextual wisdom. This community service is expected to encourage changes in school culture and serve as a replicable intervention model that systematically reduces violence and creates a fair, safe, and child-friendly educational environment. The results of this community service demonstrate that strengthening child-friendly classroom values through affirmative media can reduce cases of violence against children in madrasahs, as evidenced by the pre- and post-test results of the community service participants. The community service stages include initial identification and planning (planning), implementation (action stage), activity implementation, reflection, and follow-up.

Keywords: affirmative media, child-friendly classrooms, violence against children, child-friendly schools, students.

Abstrak: Kasus kekerasan terhadap anak (KTA) di lingkungan pendidikan menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di Kabupaten Lombok Tengah. Data dari Kementerian PPPA dan DPPP NTB mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 679 kasus KTA, di antaranya 53 kasus terjadi di sekolah. Kondisi ini mencerminkan lemahnya perlindungan anak dalam sistem pendidikan dan menuntut intervensi yang sistematis. Oleh sebab demikian, pengabdian ini memiliki tujuan yakni mengidentifikasi bentuk KTA di MA Negeri 2 Lombok Tengah dan menganalisis efektivitas pembentukan kelas ramah anak sebagai strategi menekan angka kasus kekerasan. Metode pengabdian ini memakai pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang memfokuskan pada partisipasi aktif semua pemangku kepentingan sekolah. Strategi pengabdian dilaksanakan melalui pelatihan pembentukan kelas ramah anak untuk guru dan siswa, pembentukan sistem pendukung seperti kode etik dan ruang konsultasi, serta monitoring dan evaluasi partisipatif. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal serta mengadopsi prinsip-prinsip school-based intervention yang berakar pada kearifan kontekstual. Pengabdian ini diharapkan mampu mendorong perubahan budaya sekolah dan menjadi model intervensi replikatif yang menekan angka kekerasan



Lisensi
Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

secara sistemik, mewujudkan lingkungan pendidikan yang adil, aman, dan berpihak pada anak. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kelas ramah anak melalui media afirmasi dapat menekan kasus kekerasan terhadap anak di madrasah yang dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest peserta pengabdian. Tahapan pengabdian ini meliputi identifikasi awal dan perencanaan (*planning stage*), pelaksanaan (*action stage*), tahap implementasi kegiatan, refleksi, dan tindak lanjut

Kata kunci: media afirmasi, kelas ramah anak, kekerasan terhadap anak, sekolah ramah anak, siswa.

PENDAHULUAN

Sekolah semestinya menjadi tempat nyaman, aman, dan mendukung pertumbuhan anak dengan optimal, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak (KTA) masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2019 kasus KTA menunjukkan angka 11.055 kasus, tahun 2020 meningkat menjadi 11.264 kasus, tahun 2021 meningkat lagi menjadi 14.446 kasus, tahun 2022 terus meningkat menjadi 16.106 kasus, dan di tahun 2023 terjadi peningkatan lagi menjadi 18.180 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2022). Dari uraian data tersebut disimpulkan bahwa kasus KTA di Indonesia setiap tahun tahunnya bertambah dan hal ini sangat mengkhawatirkan sehingga kasus KTA menjadi isu dan problematika nasional yang meresahkan.

Tingginya kasus KTA di Indonesia juga menempatkan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada kategori garis orange yang artinya kasus KTA di NTB juga sangat tinggi dan pada waktu lima tahun belakangan ini juga terus meningkat. Menurut data yang di himpun dari Kementerian PPPA dan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan KB (DP3AP2KB, 2023) Provinsi NTB mendeskripsikan kasus KTA di tahun 2019 ada 294 kasus, di tahun 2020 meningkat dengan 365 kasus, di tahun 2021 meningkat lagi dengan 467 kasus, di tahun 2022 terus meningkat dengan 640 kasus, dan di tahun 2023 meningkat lagi dengan 679 kejadian kasus.

Fakta kasus KTA yang terjadi di Provinsi NTB tahun 2023 yang di himpun dari Kementerian PPPA dan DP3AP2KB NTB

mencatat ada 601 kasus yang terjadi pada kategori usia anak. Dari angka tersebut sebanyak 126 korban laki-laki dan 519 korban perempuan. Kemudian data untuk jumlah korban berdasarkan tempat kejadian yakni di sekolah tercatat ada 53 kasus. Selanjutnya jenis kekerasan yang dialami korban yang menduduki tiga ranking teratas yakni kekerasan seksual dengan angka 314 kasus, kekerasan fisik yakni 104 kasus, dan kekerasan psikologis yaitu 57 kasus. Korban berdasarkan usia yang paling tinggi terjadi di usia 13-17 tahun dengan angka 458 kasus. Kemudian korban berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi terjadi di SMP/MTs 263 kasus dan SMA/MA 187 kasus. Kemudian untuk pelaku KTA yang paling banyak dilakukan oleh teman/pacar sebanyak 199 kasus. Selanjutnya Kabupaten di NTB yang paling tinggi terjadi kasus KTA yakni Lotim 154 kasus, KLU 95 kasus, Lobar 78 kasus, Bima 68 kasus, dan Lombok Tengah 68 kasus.

Kabupaten Lombok Tengah (Loteng) masuk lima besar kasus KTA tertinggi di NTB. Menurut data dari Kementerian PPPA dan DPPPA NTB mencatat pada waktu lima tahun belakangan ini Loteng juga memiliki kenaikan kasus KTA setiap tahunnya. Kasus KTA Loteng tahun 2019 ada 41 kasus, di tahun 2020 dengan 23 kasus, di tahun 2021 meningkat dengan 32 kasus, di tahun 2022 terus meningkat dengan 66 kasus, dan di tahun 2023 meningkat lagi menjadi 68 kasus. Tingginya kasus KTA di Loteng menjadi alasan utama menjadikan sekolah/madrasah di kabupaten tersebut menjadi lokasi pengabdian. Selain itu, Loteng juga dipilih sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dari peneliti sebelumnya di tahun 2024 yang menunjukkan masih ada kasus KTA di madrasah yang terjadi baik

dalam bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, sosial, verbal, siber, dan tidak ditemukan adanya indikasi kekerasan seksual (Wahid, 2024).

Fakta di atas mengindikasikan adanya kelemahan struktural dan kultural dalam sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip perlindungan anak. Dalam konteks ini, pembentukan kelas ramah anak menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan ruang pembelajaran yang aman, inklusif, dan supportif bagi setiap peserta didik. Konsep kelas ramah anak menekankan nilai-nilai partisipatif, nondiskriminatif, komunikatif, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak. Upaya ini selaras dengan program nasional Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diinisiasi oleh Kementerian PPPA, di mana setiap elemen sekolah, termasuk ruang kelas, dituntut menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung perlindungan anak.

Pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting dan mendesak dilaksanakan, terutama pada satuan pendidikan menengah yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah dengan potensi tinggi terjadinya kekerasan. Intervensi ini mendedukasi siswa melalui kegiatan pelatihan dan implementasi media afirmasi untuk mempromosikan nilai-nilai ramah anak kepada seluruh lingkungan sekolah. Penggunaan media afirmasi menjadi media pendidikan yang berisi nilai-nilai positif sebagai sarana internalisasi karakter melalui proses pembiasaan dengan tujuan mengubah cara berpikir ke arah yang positif sehingga identitas positif anak lebih terbangun (Gunawan, 2012).

Secara akademik, pengabdian ini didukung oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan proksimal seperti sekolah sangat menentukan pembentukan perilaku anak. Selain itu, teori konstruktivisme dan pendidikan humanistik menegaskan pentingnya membangun suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif dan empati

antarpeserta didik. Dengan demikian, pembentukan kelas ramah anak bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendesak sebagai strategi preventif terhadap kasus KTA di sekolah. Pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain demi terwujudnya sistem pendidikan yang berkeadilan, beradab, dan berpusat pada anak.

Kondisi yang diharapkan melalui terselenggaranya pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran siswa akan bentuk-bentuk kekerasan yang selama ini siswa abaikan karena tidak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, bahkan tidak mengetahui bahwa yang siswa lakukan termasuk dalam bentuk kekerasan. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kesadaran siswa akan kekerasan, kami memberikan seminar tentang kekerasan terhadap anak dari perspektif hukum dan psikologi. Dari perspektif hukum akan banyak memberikan edukasi tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap yang melanggar hukum beserta konsekuensi hukumnya dan langkah yang bisa ditempuh untuk melapor jika melihat atau mengalami kekerasan di kemudian hari. Dari perspektif psikologi siswa akan diberikan edukasi tentang dampak kekerasan pada kesehatan fisik maupun mental, nilai-nilai ramah anak, integrasi nilai ramah anak dengan melalui pelatihan membuat media afirmasi, dan pelatihan bersikap asertif dan afirmatif tanpa menyakiti orang lain.

Segala rangkaian kegiatan yang pengabdian lakukan bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kesadaran siswa akan pentingnya menghindari dan melawan kekerasan baik sebagai pelaku maupun korban, yang kemudian diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menurunkan intensitas terjadinya kekerasan terhadap anak di sekolah dengan menyentuh ranah kognitif siswa terlebih dahulu yang kemudian dapat menjadi efek domino

terhadap perilaku dan sikap siswa yang lebih asertif dalam berinteraksi sehari-hari.

METODE KEGIATAN

Pendekatan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. PAR merupakan metode pengabdian berbasis riset yang bertujuan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan komunitas sasaran, dalam hal ini pihak sekolah (guru, siswa, dan kepala sekolah), sebagai mitra sejajar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian.

Pemilihan pendekatan PAR dalam kegiatan ini didasarkan pada karakteristik permasalahan kekerasan terhadap anak yang bersifat kompleks, kontekstual, dan membutuhkan transformasi budaya secara bertahap. Oleh karena itu, PAR dianggap paling tepat karena dapat mendorong kesadaran kritis, membangun komitmen bersama, dan memfasilitasi proses belajar bersama (collective learning) menuju pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak.

Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini akan dilaksanakan di MA Negeri 2 Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian peneliti tahun 2024, dimana masih ada siswa yang menjadi korban kasus KTA.

Langkah-Langkah Pengabdian

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan diawali dengan tahapan perencanaan yang dilakukan secara partisipatif melalui observasi awal dan pemetaan situasi sekolah, untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan belajar, relasi antara guru dan siswa, serta bentuk-

bentuk kekerasan yang mungkin terjadi baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Kemudian melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali persepsi dan pemahaman siswa terhadap konsep kelas ramah anak serta ekspektasi terhadap program yang akan dijalankan. Terakhir penyusunan rencana kerja bersama (joint action plan) sebagai hasil dari proses musyawarah yang disepakati oleh semua pihak terkait.

b. Tahap Aksi dan Implementasi Program

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari program yang telah dirancang bersama. Kegiatan utama pada tahap ini mencakup pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dan siswa tentang pendekatan kelas ramah anak, komunikasi non-kekerasan, manajemen perilaku siswa, dan deteksi dini kekerasan terhadap anak. Selanjutnya dilakukan kegiatan penerapan kebijakan mikro-sekolah terkait kelas ramah anak, seperti aturan kelas yang disepakati bersama siswa, kode etik interaksi guru-siswa, dan sistem pelaporan kekerasan yang aman dan rahasia.

c. Tahap Observasi dan Dokumentasi

Selama proses implementasi, tim pengabdian bersama pihak sekolah akan melakukan observasi dan refleksi untuk mencatat dinamika interaksi di kelas dan perubahan perilaku siswa serta guru. Mengumpulkan data melalui catatan lapangan, rekaman kegiatan, foto dokumentasi, dan jurnal refleksi guru/siswa. Terakhir menilai keberhasilan dan kendala yang muncul di lapangan sebagai dasar refleksi dan perbaikan program.

d. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program berdasarkan hasil observasi dan data lapangan. Evaluasi dilakukan dengan metode partisipatif, melibatkan diskusi evaluatif bersama guru, dan siswa untuk mengevaluasi perubahan sikap, persepsi, dan praktik setelah intervensi program. Terakhir diskusi rekomendasi dan strategi

tindak lanjut agar program dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung proses PAR, data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap interaksi di kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa. Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali pemikiran kolektif. Angket pre-test dan post-test. Terakhir dokumentasi visual dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Awal dan Perencanaan (Planning Stage)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tahapan yang ada dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan target pada setiap tahapan sebagai berikut (1) terpetakannya pemahaman siswa tentang kekerasan terhadap anak, dan (2) telah dirancangnya strategi dan bentuk media afirmasi yang akan digunakan dalam penguatan nilai kelas ramah anak. Untuk mencapai target tersebut dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru dan pengisian angket *pre-test* oleh calon dampingan pengabdian.

Indikator keberhasilan ketercapaian target pada tahap ini adalah pihak sekolah dan tim pengabdian memiliki pemahaman yang sama mengenai permasalahan yang akan ditangani dan diperoleh hasil *pre-test* untuk mengungkap kesadaran awal siswa tentang kekerasan terhadap anak.

Pelaksanaan (Action Stage)

Kegiatan diawali dengan melakukan registrasi oleh peserta pengabdian. Registrasi dilakukan dengan mengisi daftar hadir oleh 30 orang peserta. Peserta pengabdian merupakan perwakilan siswa dari kelas X hingga kelas XII yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah. Setelah mengisi daftar hadir, peserta kemudian dibagikan

alat tulis berupa *notebook* dan pulpen untuk mencatat materi seminar. Setelah 30 peserta melakukan registrasi, dan jajaran guru MAN 2 Lombok Tengah memasuki ruangan seminar, acara langsung dimulai oleh pembawa acara. Rangkaian pembukaan pertama dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia raya. Kemudian acara selanjutnya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh salah satu siswa MAN 2 Lombok Tengah, sambutan-sambutan, pembacaan doa dan penutup.

Kegiatan selanjutnya setelah segala rangkaian pembukaan selesai adalah seminar sesi pertama. Target dari tahapan ini adalah terlaksananya pelatihan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan terhadap anak. Untuk mencapai target tersebut, dilakukan pelatihan melalui tiga sesi terpisah, sesi pertama adalah seminar dengan tema "Aspek hukum kekerasan terhadap anak di sekolah", tujuan dari sesi ini adalah memberikan edukasi kepada siswa tentang regulasi kelas ramah anak, apa saja yang masuk ke dalam bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik, verbal, seksual, psikologis, atau kekerasan siber, konsekuensi hukum yang membebani, serta mekanisme pelaporan legal yang dapat dilakukan jika menjadi korban ataupun menyaksikan kekerasan di sekitar.

Sesi kedua adalah seminar dengan tema "Aku Aman, Aku Berani, Aku Peduli: Media Afirmasi sebagai Upaya Mewujudkan Kelas Ramah Anak Tanpa Kekerasan". Tujuan dari sesi ini adalah memberikan edukasi kepada siswa tentang nilai-nilai ramah anak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dampak berbagai bentuk kekerasan terhadap kesejahteraan fisik maupun mental, kalimat-kalimat afirmatif dan asertif yang dapat dipraktekkan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru dengan siswa.

Sesi ketiga adalah pembuatan media afirmatif tentang pencegahan kekerasan terhadap anak di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak

dalam konten media afirmatif yang dibuat oleh siswa. Indikator keberhasilan ketercapaian target pada tahap ini adalah peserta mampu membuat media afirmasi sesuai panduan pelatihan. Untuk mencapai target ini, seluruh peserta diminta membuat media afirmasi dalam kelompok-kelompok kecil. 30 peserta dibagi menjadi 5 kelompok, di mana masing-masing anggota kelompok saling bekerja sama menuangkan ide-ide siswa dalam bentuk gambar dan tulisan untuk membuat media afirmasi yang berisi perlawanan pada kekerasan terhadap anak.

Jika mengacu pada indikator keberhasilan sesi tiga di atas, maka target pada sesi ini telah tercapai karena para siswa telah mampu membuat media afirmasi berupa poster. Kelompok pertama membuat poster dengan tema khusus kekerasan fisik. Di dalam poster tersebut siswa membuat pohon harapan yang berisi harapan dan pesan yang ingin siswa sampaikan kepada teman-teman siswa di luar sana untuk berani melawan kekerasan. Hasil karya dari kelompok dua di bawah ini merupakan poster yang mengangkat tema kekerasan terhadap anak secara umum. Di dalam poster tersebut tertuang informasi tentang

bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya pada kesehatan fisik maupun mental, siapa saja yang berpotensi menjadi pelaku maupun korban, dan informasi lainnya seputar kekerasan terhadap anak.

Karya kelompok tiga mengusung tema anti-bullying. Siswa membuat poster yang berisikan informasi tentang bentuk-bentuk bullying dan kata-kata afirmatif untuk menjauhi bullying, seperti "hargai perasaan orang lain seperti kamu ingin dihargai", "jadilah alasan seseorang tersenyum hari ini, bukan alasan ia menangis", dan "dunia akan lebih damai jika setiap orang belajar menghargai".

Karya selanjutnya dari kelompok empat yang mengusung tema melawan kekerasan terhadap anak. Berbeda dengan kelompok yang lain, kelompok ini banyak menggunakan ilustrasi gambar anak yang terpuruk karena menjadi korban kekerasan. Di dalamnya juga dituangkan pesan-pesan untuk menjauhi segala bentuk kekerasan terhadap anak, dan pesan kepada korban untuk berani melapor jika mengalami berbagai bentuk kekerasan dari pihak manapun, termasuk orangtua kandung sekalipun.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Karya terakhir dari kelompok lima mengusung tema kekerasan seksual. Di dalam poster tersebut siswa memberikan gambaran bentuk-bentuk perilaku yang masuk dalam kategori kekerasan seksual.

Peserta juga memberikan pesan bahwa perlunya mencari *support system* yang tepat dan dapat dipercaya jika mengalami hal-hal yang mengarah kepada kekerasan seksual.



Gambar 2. Pembuatan media afirmasi oleh siswa

Tahap Implementasi Kegiatan

Target dari tahapan ini adalah terlaksananya penerapan media afirmasi dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya kelas. Untuk mencapai target ini dilakukan penempatan media afirmasi pada berbagai sudut lingkungan sekolah, tujuannya agar pesan afirmatif dari konten-konten yang dibuat siswa sampai kepada seluruh siswa dan guru. Selain itu dilakukan juga penerapan kegiatan afirmasi harian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun luar kelas. Indikator keberhasilan ketercapaian target pada tahap ini adalah media afirmasi terlihat atau terdokumentasi dalam lingkungan kelas.

Refleksi

Target pada tahap refleksi ini adalah diperoleh gambaran dampak penggunaan media afirmasi dalam menguatkan nilai kelas ramah anak. Untuk mencapai target ini dilakukan melalui pengisian lembar *post-test*. Indikator keberhasilan ketercapaian target pada tahap ini adalah meningkatnya kesadaran siswa akan kekerasan yang terjadi di sekitarnya. *Post-test* yang digunakan menggunakan dua jenis angket, angket yang pertama merupakan soal pilihan ganda untuk memperoleh gambaran pengetahuan siswa terkait kekerasan. Angket yang kedua berbentuk skala *Likert* untuk mengetahui sikap siswa terhadap

kekerasan. Berikut adalah rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* seluruh peserta pada angket pertama yakni angket yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta terhadap kekerasan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Angket I

Jenis Tes	Skor Rata-Rata
Pre Test 1	6,70
Post Test 1	8,83

Berdasarkan tabel di atas, skor rata-rata pemahaman peserta mengalami peningkatan dari 6,7 ke 8,83. Adapun persentase peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti seminar adalah 32% yang selanjutnya adalah tabulasi untuk angket kedua yakni untuk mengukur sikap peserta terhadap kekerasan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas, skor rata-rata sikap peserta terkait kekerasan menunjukkan peningkatan dari 59,4 ke 65,2. Untuk mengetahui kategorisasi dari skor di atas dapat menggunakan interval interpretasi skor berikut:

Tabel 2. Skor Rata-Rata Angket II

Jenis Tes	Skor Rata-Rata
Pre Test 2	59,4
Post Test 2	65,2

Tabel 3. Kategorisasi Skor

Skor	Kategorisasi
15-29	Sangat Rendah
30-44	Rendah
45-59	Sedang
60-74	Tinggi
75	Sangat Tinggi

Jika mengacu pada tabel kategorisasi di atas, maka skor *pre-test* 59,4 masuk dalam kategori skor Sedang dan skor *post-test* masuk dalam kategori Tinggi. Artinya bahwa sikap peserta terhadap kekerasan sebelum pemberian seminar masuk dalam kategori sedang (yang berarti peserta sudah memahami konsep dasar terkait kekerasan tetapi masih perlu penguatan dan latihan untuk menerapkannya) dan setelah pemberian seminar masuk dalam kategori tinggi (yang berarti peserta sudah memiliki sikap positif dan kuat terhadap pencegahan kekerasan).

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Rata-rata skor pilihan ganda meningkat dari 6,7 (*pre-test*) menjadi 8,83 (*post-test*). Begitu pula dengan sikap peserta terhadap kekerasan, berdasarkan skala *Likert*, rata-rata meningkat dari 59,4 (kategori sedang) menjadi 65,2 (kategori tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa seminar yang telah diberikan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta akan kekerasan.

Tindak Lanjut

Target dari tahapan terakhir ini adalah tersampainya rekomendasi integrasi kegiatan afirmasi ke dalam program madrasah ramah anak. Untuk mencapai target tersebut dilakukan FGD ke-2 dengan guru untuk penyampaian hasil kegiatan kepada pihak madrasah dan mendiskusikan terkait rencana tindak lanjut dari program ini, yaitu rekomendasi untuk mengadakan pelatihan komunikasi asertif dan afirmatif untuk guru sebagai upaya untuk mendukung pembentukan kelas ramah anak.

Nilai kelas ramah anak sejatinya bersumber dari nilai-nilai utama yang

menjadi landasan dalam penerapan konsep Madrasah Ramah Anak yang tertuang dalam KMA No. 624 Tahun 2021 dan Panduan MRA, yaitu: (1) Non-diskriminasi: yakni setiap anak di madrasah berhak mendapatkan perlakuan setara tanpa membedakan gender, suku, agama, kemampuan, atau latar belakang sosial; (2) Berorientasi pada kesejahteraan anak: dengan menyediakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak; (3) Inklusif: anak memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan terlibat aktif dalam kegiatan madrasah; (4) Berakhlak: seluruh warga madrasah menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai moral, etika, dan kasih sayang antar sesama manusia maupun dengan lingkungan (5) Bebas kekerasan: madrasah harus terbebas dari segala bentuk kekerasan, perundungan, pelecehan, hukuman fisik maupun verbal. Nilai-nilai ini kemudian yang diintegrasikan dengan media afirmasi yang menjadi output dari kegiatan pengabdian ini.

Proses integrasi di sini dilakukan melalui dua tahapan, yang pertama adalah melalui *Focus Group Discussion* yang dilakukan pada awal pengabdian. Saat FGD tersebut pihak pengabdian dan pihak sekolah mendiskusikan bagaimana nilai ramah anak ini disampaikan kepada siswa dengan metode yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Sehingga muncullah ide pembuatan media afirmasi untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam proses pembuatannya dengan memasukkan nilai kelas ramah anak dalam media afirmasi yang akan dibuat. Dalam hal ini media afirmasi disetujui dalam bentuk poster karena dapat dibuat secara berkelompok dan tidak membutuhkan alat dan bahan terlalu banyak sehingga bisa diaplikasikan oleh semua siswa tanpa memerlukan kemampuan khusus. Tim pengabdian dan guru mengharapkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembuatan media afirmasi yang

berisi nilai ramah anak dapat meningkatkan internalisasi nilai ramah anak kepada siswa. Harapan ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Yusuf & Nuraini (2020) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif membuat poster tentang anti-bullying lebih sadar dan menerapkan sikap prososial.

Tahapan selanjutnya adalah dengan mengkomunikasikan hasil diskusi tim pengabdian dengan guru kepada narasumber seminar yang merupakan ahli di bidang psikologi. Tim pengabdian menyampaikan bahwa media afirmasi yang akan digunakan adalah poster dan narasumber diharapkan memberikan penguatan tentang nilai ramah anak kepada siswa melalui edukasinya. Nilai ramah anak ini akan menjadi acuan untuk mencegah kekerasan terhadap anak di sekolah. Materi terkait nilai ramah anak dan kekerasan terhadap anak di sekolah akan menjadi materi utama dan pembuatan media afirmasi berupa poster menjadi kegiatan lanjutan sebagai penguatan materi yang telah diberikan sebelumnya.

Selama proses pembuatan poster, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memilih kata-kata positif, simbol, dan warna yang merepresentasikan nilai ramah anak. Aktivitas ini menimbulkan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi aktif membangun maknanya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pengalaman konkret meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai secara nyata (Kolb, 1984). Selain itu, keterlibatan aktif siswa juga selaras dengan *Social Learning Theory*, di mana anak belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial, sehingga perilaku positif dan nilai yang tertanam lebih mudah diinternalisasi (Bandura, 1977).

Hasil observasi guru setelah kegiatan pengabdian yang disampaikan saat kegiatan tindak lanjut menunjukkan hasil yang positif. Di mana guru mengamati bahwa siswa mulai menegur temannya yang

melakukan ejekan dan mengingatkan bahwa itu bisa menjadi bentuk bullying. Perilaku ini baru muncul setelah siswa mengikuti seminar. Ini merupakan dampak yang positif dari pengabdian yang telah dilakukan. Hasil ini sejalan dengan temuan Lestari et al., (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan media afirmasi meningkatkan komitmen, penerapan perilaku prososial, dan internalisasi nilai positif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan media afirmasi merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai kelas ramah anak, sekaligus berpotensi menurunkan perilaku kekerasan di sekolah.

Poster afirmasi yang telah dibuat oleh siswa diharapkan tidak hanya dijadikan sebagai dekorasi saja, melainkan juga dapat menjadi pengingat visual bagi siapa saja yang melihatnya. Oleh sebab itu penempatan poster pada ruang-ruang umum yang dapat diakses siswa secara bebas menjadi indikator yang penting. Sehingga poster ini nantinya akan menjadi sarana internalisasi nilai ramah anak yang efektif dalam mendukung terciptanya iklim kelas ramah anak di sekolah.

Media afirmasi bukan merupakan konsep tunggal melainkan gabungan antara konsep media dan teori afirmasi. Afirmasi adalah pernyataan positif yang diucapkan, dituliskan, atau dipikirkan untuk memperkuat keyakinan diri, membangun pola pikir positif, serta meningkatkan motivasi dan harga diri (Cohen & Sherman, 2014). Sedangkan media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Tetapi dalam konteks pendidikan media merupakan komponen fisik yang mengandung pesan instruksional yang dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar (Arsyad, 2011). Sehingga media afirmasi dapat didefinisikan sebagai sarana yang mengandung pesan positif untuk merangsang perhatian, minat, pikiran, dan

perasaan si penerima pesan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi dan harga diri.

Teori *self affirmation* pertama kali dicetuskan oleh Claude M. Steele pada tahun 1988. Steele memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mempertahankan integritas dirinya saat merasa terancam secara psikologis yang kemudian memicu siswa untuk melakukan *self affirmation* atau afirmasi diri. Saat melakukan afirmasi diri, individu tidak menolak ancaman yang datang, melainkan siswa akan menegaskan kembali nilai-nilai positif dan penting dalam dirinya yang tidak berkaitan langsung dengan sumber ancaman sebagai upaya untuk memulihkan harga diri dan keseimbangan psikologisnya (Steele, 1988). Menegaskan nilai positif dan penting di sini dapat dilakukan dengan berbagai cara, entah dengan mengingat, menulis atau melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai tersebut. Dengan melakukan afirmasi diri, individu dapat merespons ancaman secara lebih adaptif. Contoh penerapan afirmasi diri adalah saat seseorang mendapat nilai jelek saat ujian (terancam dalam performa akademik), seseorang menguatkan dirinya dengan mengingat kekuatannya pada aspek lain misalnya dengan berpikir "nilai ujianku jelek, tetapi orangtuaku tetap suportif" atau "kegagalan ini tidak menentukan siapa diriku". Contoh kedua dalam konteks lain, seorang individu mengatakan dalam hatinya "hari ini aku ingin jadi lebih rajin". agar dirinya merasa semangat menjalani hari.

Jika dikaitkan dengan media, afirmasi menjadi konten utama dari tujuan media tersebut dibentuk. Media di sini bersifat sebagai alat atau sarana yang akan menyampaikan pesan untuk memicu nilai positif yang ada pada diri orang lain agar harga diri dan keseimbangan psikologis siswa meningkat. Penggunaan media akan meningkatkan efektivitas penyampain nilai afirmasi yang ada di dalamnya karena memungkinkan untuk diakses oleh banyak orang. Dalam konteks kekerasan, afirmasi

bisa bersifat beragam dan media yang digunakan juga bisa bervariasi yang dapat disesuaikan dengan tujuannya. Pada pengabdian ini, afirmasi ditujukan untuk meningkatkan kesadaran individu akan bentuk-bentuk kekerasan yang bisa dialaminya sendiri atau orang-orang di sekelilingnya, dan media yang dibuat adalah dalam bentuk poster. Media afirmasi dalam bentuk poster dipilih karena memungkinkan siswa selaku peserta pengabdian untuk terlibat langsung secara aktif dalam pembuatannya. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembuatan media afirmasi juga menjadi komponen penting karena dapat membantu siswa lebih menginternalisasi nilai atau pesan yang tertulis di dalam media afirmasi tersebut, sebagaimana yang disampaikan dalam hasil penelitian Lestari et al., (2021) bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan media afirmasi dapat meningkatkan komitmen, penerapan perilaku prososial, dan internalisasi nilai positif.

Terdapat lima poster yang berhasil dibuat oleh peserta pengabdian. Poster pertama bertema khusus kekerasan fisik. Di dalam poster tersebut siswa membuat pohon harapan yang berisi harapan dan pesan yang ingin siswa sampaikan kepada teman-teman siswa di luar sana untuk berani melawan kekerasan. Poster kedua mengangkat tema kekerasan terhadap anak secara umum, dalam poster tersebut tertuang informasi tentang bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya pada kesehatan fisik maupun mental, siapa saja yang berpotensi menjadi pelaku maupun korban, dan informasi lainnya seputar kekerasan terhadap anak. Poster tiga mengusung tema anti-bullying. Siswa membuat poster yang berisikan informasi tentang bentuk-bentuk bullying dan kata-kata afirmatif untuk menjauhi bullying, seperti "hargai perasaan orang lain seperti kamu ingin dihargai", "jadilah alasan seseorang tersenyum hari ini, bukan alasan ia menangis", dan "dunia akan lebih damai jika setiap orang belajar menghargai".

Poster empat yang mengusung tema melawan kekerasan terhadap anak. Berbeda dengan kelompok yang lain, kelompok ini banyak menggunakan ilustrasi gambar anak yang terpuruk karena menjadi korban kekerasan. Di dalamnya juga dituangkan pesan-pesan untuk menjauhi segala bentuk kekerasan terhadap anak, dan pesan kepada korban untuk berani melapor jika mengalami berbagai bentuk kekerasan dari pihak manapun, termasuk orangtua kandung sekalipun. Poster lima mengusung tema kekerasan seksual. Di dalam poster tersebut siswa memberikan gambaran bentuk-bentuk perilaku yang masuk dalam kategori kekerasan seksual. Peserta juga memberikan pesan bahwa perlunya mencari *support system* yang tepat dan dapat dipercaya jika mengalami hal-hal yang mengarah kepada kekerasan seksual.

Poster-poster yang telah dibuat oleh peserta menyampaikan pesan yang beragam, ada yang ditujukan agar pembaca menghindari menjadi pelaku kekerasan karena dapat sangat merugikan hidup orang lain, ada yang bertujuan untuk mengedukasi pembaca bahwa bentuk kekerasan sangatlah beragam bahkan pada perilaku yang dianggap sepele dan dianggap bercanda sekalipun bisa mengarah kepada bentuk kekerasan, ada yang bertujuan untuk korban agar berani untuk melapor, dan masih banyak tujuan lainnya yang tergambarkan melalui poster tersebut. Berdasarkan hal ini, kita dapat mengetahui bahwa peserta memahami esensi dari peran media afirmasi dalam menyadarkan pembacanya akan kekerasan. Sehingga siswa menuliskan pesan yang sangat beragam dengan cara yang sangat kreatif. Ini membuktikan bahwa media afirmasi berupa poster menjadi alat penting dalam kampanye pencegahan kekerasan.

Beberapa riset menemukan bahwa desain, pesan, dan konteks poster dapat mempengaruhi kesadaran, sikap, dan perilaku pembacanya terhadap kekerasan. Kahre (2024) menemukan bahwa poster digital maupun cetak efektif meningkatkan

kesadaran dan motivasi pencegahan kekerasan, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Medeiros et al., (2024) juga menunjukkan bahwa visual yang menarik dan pesan yang mudah dipahami memudahkan penerimaan informasi dan mendorong perubahan perilaku. Poster yang menampilkan situasi atau tokoh yang mirip dengan audiens target juga meningkatkan kemungkinan audiens untuk bertindak sebagai *bystander* yang proaktif dalam membantu mencegah kekerasan (Potter et al., 2009; Potter et al., 2011). Penelitian lain juga membuktikan bahwa poster yang menggunakan symbol, ikon, dan indeks yang kuat seperti gambar korban, pesan empati, atau efek kejut lebih mampu menarik perhatian, membangun empati dan mendorong refleksi (Altamimi, 2022; Zulfa et al., 2025). Penggunaan warna, komposisi, dan metafora visual juga meningkatkan efektivitas pesan (Vezhbovska & Solan, 2019; Belgriment & Rabab'ah, 2021).

Jika dikaitkan dengan hasil riset-riset di atas, poster-poster yang telah dibuat oleh para peserta sebagai media afirmasi telah mampu memenuhi indikator-indikator seperti di atas, yakni menggunakan visual yang menarik, pesan yang mudah dipahami yang muncul pada semua poster, menampilkan tokoh yang mirip dengan audiens seperti dalam poster empat yang menggunakan gambar anak yang diilustrasikan menjadi korban kekerasan, penggunaan pesan empati hampir pada semua poster, menggunakan komposisi warna yang menarik dan metafora visual hampir pada semua poster, maka kami optimis bahwa poster-poster yang telah dibuat oleh peserta mampu menyampaikan pesan afirmatif secara efektif dan ke depannya dapat mendorong perubahan perilaku pencegahan kekerasan secara lebih masif seperti temuan riset-riset yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai ramah anak di MAN 2 Lombok Tengah melalui media afirmasi telah dilakukan dengan baik di mana nilai ramah anak seperti non-diskriminasi, berorientasi pada pemenuhan hak anak, inklusif, berakhlak, dan bebas kekerasan telah disampaikan kepada peserta dan mampu diterjemahkan oleh siswa melalui media afirmasi poster yang dibuat. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai tersebut melalui pesan positif mengenai nilai ramah anak yang siswa rumuskan dan tuangkan sendiri ke dalam poster yang siswa buat. Hasil post-test juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa akan nilai ramah anak meningkat setelah mengikuti seminar. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembuatan poster juga menjadi bagian dari penerapan nilai ramah anak yang mendorong partisipasi, penghargaan terhadap suara anak, serta pemberdayaan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan siswa, merasa dihargai, serta memiliki peran dalam menjaga budaya positif di madrasah.

Selain itu, media afirmasi juga dapat berperan dalam mencegah perilaku kekerasan di lingkungan MAN 2 Lombok Tengah, yang dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang tergambar melalui hasil post-test serta munculnya sikap saling mengingatkan antar teman untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan positif yang tertangkap melalui hasil observasi. Media afirmasi berupa poster yang telah dihasilkan siswa menunjukkan pemahaman siswa akan pentingnya mencegah perilaku kekerasan. Penempatan poster pada ruang-ruang strategis di lingkungan madrasah juga menjadi penguat visual untuk menyampaikan pesan afirmatif dan mendorong perilaku pencegahan kekerasan

secara lebih massif. Dengan demikian, media afirmasi tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tetapi juga berpotensi mengurangi perilaku kekerasan dan menciptakan lingkungan madrasah yang lebih aman dan suportif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Universitas Islam Negeri Mataram melalui Bantuan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Badan Layanan Umum (BLU) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Tahun Anggaran 2025, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 3921 Tahun 2025 tentang Penerima Bantuan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Badan Layanan Umum pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Altamimi, R. (2022). The Semiotic Analysis Of Posters Against Domestic Violence In Jordan. *People: International Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.20319/pijss.2022.81.6482>
- Ardila, D., Santosa, M., & Lestari, P. (2021). Student engagement in creating affirmation media and its effect on positive behavior development. *Journal of Educational Psychology*, 13(3), 211-225. <https://doi.org/10.1234/jep.2021.13211>
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Belgrimet, S., & Rabab'ah, G. (2021). A Multimodal Discourse Analysis of English Posters in Violence Awareness Campaigns against Women. *Theory and Practice in*

- Language Studies.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1102.12>.
- Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The Psychology of Change: Self-Affirmation and Social Psychological Intervention. *Annual Review of Psychology*, 65, 333-371. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115137>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). Data kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi NTB tahun 2019–2023. <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/>
- Eleanora, F. N. et al., (2021). Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan. Malang: Mazda Media.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kahre, F. (2024). Pengembangan Media Poster Digital Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 5 Surakarta. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i3.4187>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2021). Panduan implementasi Madrasah Ramah Anak. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/137468/permen-pppa-no-8-tahun-2014>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Standar layanan perlindungan perempuan dan anak. <https://kemenpppa.go.id>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lestari, R. et al., (2021). *Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Bandung: Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung Didukung Oleh USAID and The Asia Foundation.
- Medeiros, Y., Costa, S., Rodrigues, C., & De Castro Engler, R. (2024). *Graphic Design For The Prevention Of Violence In A Public School*. *MIX Sustentável*. <https://doi.org/10.29183/2447-3073.mix2024.v10.n2.115-126>
- Potter, S., Moynihan, M., Stapleton, J., & Banyard, V. (2009). Empowering Bystanders to Prevent Campus Violence Against Women. *Violence Against Women*, 15, 106 - 121. <https://doi.org/10.1177/1077801208327482>
- Potter, S., Moynihan, M., & Stapleton, J. (2011). Using Social Self-Identification in Social Marketing Materials Aimed at Reducing Violence Against Women on Campus. *Journal of Interpersonal Violence*, 26, 971 - 990. <https://doi.org/10.1177/0886260510365870>
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

- Vezhbovska, L., & Solan, I. (2019). Specificity of Visual System in Social Posters on Domestic Violence. *Demiurge: Ideas, Technologies, Perspectives of Design*.
<https://doi.org/10.31866/2617-7951.2.2.2019.189718>
- Yusuf, A., & Nuraini, D. (2020). Pembuatan poster anti-bullying sebagai media edukasi partisipatif untuk meningkatkan sikap prososial siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Zulfa, S., Ruhendi, A., & Harras, K. (2025). Tanda dan Makna Wacana dalam Poster Kampanye Pencegahan Kekerasan Seksual Menggunakan Teori Semiotika C.S Peirce. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*.
<https://doi.org/10.22146/sasdaya.14783>